

Sinergi Inovasi dan Tradisi dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Adat Kemiren

Panca Oktawirani

Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Email: panca.fisip@unej.ac.id

ABSTRAK

Inovasi dan inisiatif di desa wisata terus berkembang seiring dengan keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan produk dan aktivitas wisata di desa. Kelompok Sadar Wisata Kencana di desa Kemiren terus berupaya mempertahankan branding sebagai desa budaya dengan memperbarui produk wisata dan aktivitas yang ditawarkan. Studi ini menggunakan pendekatan eksplanatori, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian mengidentifikasi jenis-jenis inovasi, peran para pihak khususnya pengelola desa adat Kemiren dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan dengan mempertahankan tradisi dan budaya. Beberapa penguatan tradisi dan inovasi tercermin dalam produk, proses, manajemen, pemasaran, dan kelembagaan, antara lain: 1) inventarisasi jenis inovasi di desa Adat Kemiren, berupa penguatan promosi produk, paket wisata, kerajinan/craft melalui sistem digital sebagai hasil kreativitas dan kerja keras pemuda, 2) Peran para pihak dalam pengembangan wisata sebagai perencana, fasilitator, motivator, dan komunikator melalui pokdarwis, BUMDES, sanggar tari, komunitas kesenian dan kuliner khas desa, 3) penguatan kebijakan dan penyusunan peraturan desa dalam pelestarian budaya Gandrung, rumah adat, dan pakaian adat Kemiren, melalui peraturan desa pelestarian rumah adat serta peraturan desa sistem pengelolaan air bersih, 4) Fasilitasi penguatan mutu dan pelayanan usaha melalui kredit lunak kepada masyarakat dan usaha kecil menengah, penguatan kapasitas oemandu wisata yang mengedepankan pada keunikan dan kekhasan desa wisata Osing Kemiren, 5) inovasi kreasi antara masyarakat dan pengunjung berupa aktivitas dan atraksi wisata sangrai ngopi, ngopi sepuluh ewu, ataupun gejog lesung.

Kata kunci :

Inovasi, Tradisi, Kemiren, Para Pihak, Pariwisata Perdesaan

ABSTRACT

Innovations and initiatives in village tourism continue to grow along with community involvement and participation in the development of tourism products and activities in the village. The Kencana Tourism Awareness Group in Kemiren village continues to strive to maintain its branding as a cultural village by renewing the tourism products and activities offered. This study used an explanatory approach, with data collected through interviews, observations and literature studies. The results of the study identified the types of innovations, the role of the parties, especially the management of Kemiren traditional village in sustainable tourism development by maintaining tradition and culture. Some strengthening of traditions and innovations are reflected in products, processes, management, marketing, and institutions, among others: 1) the inventory of types of innovation in Kemiren Traditional Village, in the form of strengthening product promotion, tour packages, crafts through digital systems as a result of creativity and hard work of youth, 2) The role of stakeholders in tourism development as planners, facilitators, motivators, and communicators through pokdarwis, BUMDES, traditional dance studios, art communities and village culinary specialties, 3) strengthening policies and drafting village regulations in the preservation of Gandrung culture, traditional houses, and Kemiren traditional clothing, through village regulations for the preservation of traditional houses and village regulations for clean water management systems, 4) Facilitating the strengthening of business quality and services through soft loans to the community and small and medium enterprises, strengthening the capacity of tour guides who emphasize the uniqueness and uniqueness of the Osing Kemiren tourism village, 5) co-creation between the community and visitors in the form of activities and tourist attractions sangrai ngopi, ngopi ten ewu, or gejog lesung.

Keywords :

Innovation, Tradition, Kemiren, Stakeholder, Rural Tourism

A. PENDAHULUAN

Peran pariwisata di daerah perdesaan sangat penting untuk integrasi dan sinergi antar masyarakat. Pariwisata di perdesaan yang didefinisikan sebagai semua kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata

yang melibatkan warisan alam, budaya ataupun wilayah dalam mendorong proses pembangunan daerah telah diakui secara luas. Pariwisata semakin dipandang sebagai pengungkit strategis pembangunan yang dapat memicu proses diversifikasi kegiatan

pertanian dan pada akhirnya, merevitalisasi ekonomi daerah pedesaan dengan memenuhi tuntutan baru dari wisatawan untuk mencari pengalaman tidak hanya dari lingkungan alam, namun juga warisan budaya dan produk khas daerah pedesaan.

Pada UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan salah satu unsur dalam penyelenggaraan pariwisata yaitu kelestarian, berkelanjutan, partisipatif, kesetaraan, dan kesatuan. Sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO, prinsip berkelanjutan kelangsungan ekologi, kelangsungan sosial budaya, dan kelangsungan ekonomi.

Kajian inovasi dalam pariwisata sebagai upaya untuk memahami dinamika dan paradigma dalam pengembangan sektor pariwisata. Dengan aset-aset perdesaan, dimungkinkan untuk memperluas portofolio tanpa mengorbankan citra perdesaan. Usaha dan destinasi pariwisata perdesaan masih menjadi penggerak yang lambat dalam hal upaya inovasi. Inovasi dalam pariwisata merupakan proses kompleks yang melibatkan pertukaran pengetahuan dan sumber daya antara banyak pelaku dan keterkaitan antara para pelaku dalam lingkungan bisnis.

Inovasi mengacu pada proses penyelesaian masalah melalui ide baru. Ide-ide untuk menata ulang, memangkas biaya, menerapkan sistem kinerja baru, meningkatkan komunikasi, ataupun menghasilkan produk yang mengacu pada implementasi dan komersialisasi (Madanaguli, 2022). Inovasi adalah penciptaan, penerimaan dan penerapan ide, proses, produk atau layanan baru (Kanter, dikutip dari Hall & Williams (2008). Inovasi menjadi penanda akan berubahnya sistem atau kebiasaan dalam suatu proses.

Komponen berupa kapasitas sumber daya, dukungan finansial, pengembangan dan kolaborasi dengan industri komersial. Peran para pihak dalam inovasi pengembangan pariwisata di perdesaan sebagai koordinator, perencana, legislator, regulator, sponsor, stimulator, maupun promotor. Hubungan ini mencakup pada pengembangan industri pariwisata perdesaan, peran para pihak yang terlibat, serta implementasi teknologi.

Schumpeter (1939) menyampaikan inovasi adalah pengembangan lebih lanjut dari penemuan, atau ide umum menjadi produk yang bermanfaat. Dengan demikian, inovasi adalah istilah yang agak pragmatis yang juga dapat mencakup adaptasi kecil dari produk yang sudah ada. Menurut Bernathy dan Clark (1985), inovasi merupakan perubahan kondisi yang sudah berlangsung atau penguatan kondisi yang telah ada.

Menurut Nuryanti (1993), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dapat disimpulkan desa wisata merupakan destinasi wisata yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, fasilitas dan aktivitas dengan melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk mendukung pembangunan ekonomi dan pelestarian sosial budaya masyarakat desa.

Masyarakat, yang merupakan lingkungan sosial-ekonomi dan lingkungan tempat pariwisata beroperasi, memainkan peran mendasar baik dalam mempromosikan wilayah secara keseluruhan maupun dalam menjamin keberlanjutan proses pembangunan lokal. Bentuk integrasi pariwisata dengan sektor lain di desa antara lain terdapatnya produk lokal yang menjadi atraksi dan aktivitas wisatawan sebagai langkah strategis untuk merevitalisasi ekonomi lokal.

Oleh karena itu, keberhasilan program berbasis pariwisata dan keberlanjutannya bergantung pada kesediaan masyarakat untuk secara aktif mendukung dan berpartisipasi dalam pengembangannya. Pembangunan hubungan eksklusif saling melengkapi sumber daya di kawasan perdesaan, sehingga memungkinkan destinasi pariwisata perdesaan menawarkan produk yang terintegrasi mewujudkan transparansi dalam pengelolaan desa wisata serta inisiatif dan inovasi untuk memfasilitasi hubungan yang lebih dekat antara pihak terkait dalam pengembangan pariwisata perdesaan

Faktanya, inisiatif pariwisata yang paling sukses terjadi di masyarakat di mana terdapat partisipasi yang luas dari penduduk dalam perencanaan dan pengorganisasian proyek. Tindakan masyarakat juga terbukti menentukan dalam mengurangi potensi dampak negatif dari pariwisata

Studi kasus ini menunjukkan bagaimana pembangunan kembali modal sosial sebagai prasyarat untuk mengembangkan sektor pariwisata dan mendorong masyarakat sebagai aktor dan kepemilikan terhadap desa. Artikel ini juga focus pada 1) mengidentifikasi jenis-jenis inovasi, 2) mengidentifikasi para pemangku kepentingan dalam ekosistem inovasi, 3) mendeskripsikan peran para pihak dan penguatan hubungan antara pelaku ekonomi, sosial dan kelembagaan yang ada di desa budaya Kemiren, dengan inovasi yang dihasilkan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah riset eksplanatori, wawancara, observasi, dan studi pustaka, wawancara dilakukan dengan informan kunci yaitu pengelola kelompok sadar wisata Kencana. Pemerintah Desa. serta pihak terkait mengenai topik yang dibahas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kemiren memiliki luas Desa ini memiliki luas wilayah 177.052 Ha dan jumlah penduduk ± 3000 memiliki daya tarik wisata yang tergolong unik. Desa ini dihuni oleh suku yaitu Osing. Kemiren sendiri memiliki keunikan berdasarkan sisi kesukuan, dalam eksplorasi ditemukan Suku Osing dan suku ini merupakan kesukuan Banyuwangi yang bermukim di daerah ini. tradisi yang diwariskan turun temurun seperti

Kemiren dengan menjaga tradisi para leluhur seperti seni atraksi Barong, upacara adat Ider Bumi, tradisi Tumpeng Sewu, dan tradisi arak – arakan.

Sebagai bagian partisipasi dalam gelaran Banyuwangi festival, penduduk desa adat Kemiren menyelenggarakan event Ngopi Bersama atau nama lainnya adalah *Ngopi Sepuluh Ewu*.

Tradisi dan budaya lokal yang terus dilestarikan dari sesepuh terdahulu menjadi fondasi aktivitas sehari-hari. Desa Kemiren mempunyai Maestro Gandrung Banyuwangi tertua yang masih menjalankan pakem-pakem Gandrung sampai saat ini yang bernama Gandrung Temu Misti.

Kesenian lain adalah Barong asli Osing Banyuwangi yang berumur ratusan tahun dan masih diyakini oleh masyarakat setempat untuk menjadi bagian dari upacara adat. Desa kemiren merupakan desa wisata yang menerapkan pariwisata berbasis masyarakat (Subejo & Supriyanto, 2005). Produk, proses, manajemen, pemasaran, dan kelembagaan. Peran stakeholder dan dukungan program kewirausahaan. berbagi pengetahuan dan sumber daya dalam lingkungan bisnis.

Dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam mendorong pengembangan dan inovasi desa wisata yang merujuk pada wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dengan memberlakukan pedoman dalam pembangunan destinasi wisata berkelanjutan yang terdiri dari empat kategori, yaitu pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, serta pelestarian lingkungan. Sedangkan dukungan dari Kementerian Desa dan Pembangunan Desa Tertinggal mendorong desa wisata sebagai pengungkit ekonomi warga. Hal ini bertujuan agar desa wisata terus melakukan pembaruan dan inovasi untuk mewujudkan tujuan dan pembangunan desa. Sinergi menjadi pendorong bagi stakeholder dalam membangun destinasi wisata (Junaid, 2019). Beberapa implementasi sinergi para pihak dalam pengembangan desa wisata. Beberapa kolaborasi dalam pengembangan wisata di desa Kemiren antara lain:

- Sinergi para pihak meliputi Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata Kencana, Ketua Adat, serta masyarakat desa bekerjasama dan berbagi peran dalam pengembangan wisata desa adat Kemiren. Peran Pokdarwis Kencana sebagai motivator, fasilitator/penggerak, dan komunikator sejalan dengan penelitian Bulan, 2022, bahwa peran pemuda dalam pengembangan wisata. Sedangkan pihak yang berperan sebagai koordinator, adalah pemerintah desa Kemiren. Sebagai pihak perencana meliputi pemerintah desa, pokdarwis, dan BUMDES Kemangi. Pengelolaan yang dijalankan secara berkolaborasi mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan minim dari konflik kepentingan.
- Upaya yang berkesinambungan dalam mewujudkan ekosistem menuju desa wisata yang mandiri dan unggul, sejalan dengan penelitian Firman, 2022 bahwa kerjasama yang menimbulkan semangat gotong royong dalam mengelola

kawasan wisata menjadi salah satu aspek pendorong akan keberlanjutan suatu obyek wisata. Implementasi di desa adat Kemiren berupa pembangunan sumber daya manusia “berkepribadian dalam budaya” yaitu adat tradisi yang dipegang teguh dan dimaknai dalam keseharian, “berdaulat dalam politik” berupa produk pariwisata berupa citra diri dan keunikan yang tidak dimiliki oleh tempat lain, “berdikari dalam ekonomi” yaitu mampu mengelola income/pendapatan pariwisata secara profesional untuk kualitas dan pengembangan yang lebih baik.

- Aktivitas wisata yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas lingkungan desa adat Kemiren dan pelestarian budaya yaitu tradisi mepe kasur.
- Identifikasi 10 obyek pemajuan kebudayaan yang telah dibukukan (<https://drive.google.com/file/d/1dagomYB81Cnc3rlvNaPzTRKSUGsAJyU0/view>)
Buku ini berisi kumpulan daftar tradisi lisan, adat istiadat, permainan rakyat, pengetahuan tradisional, olahraga tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan manuskrip yang disusun oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) Kemiren dengan keterlibatan dari masyarakat.
- Inovasi dapat berupa transfer teknologi maupun transfer pengetahuan. Inisiasi *co-creation* antara masyarakat dengan wisatawan untuk menjamin pengalaman wisata yang sarat akan makna di desa adat Kemiren. Bentuk kegiatan berupa pembuatan kue kukur menari bersama tari Gandrung, dan gedokan (memukul lesung). Aktivitas lain yaitu menyangrai kopi, menumbuk, dan mengemas (Subejo & Supriyanto, 2005). sebagai aktivitas wisatawan saat berkunjung ke desa Kemiren. Selain itu menjadi wadah edukasi dan pengenalan budaya kepada wisatawan juga memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan.
- Studi di banyak negara menunjukkan dengan sangat jelas bahwa sektor pariwisata didominasi oleh usaha mikro dan kecil, UMKM dan pemandu wisata di Desa Budaya Kemiren akan didampingi oleh pokdarwis untuk mendapatkan lisensi dan izin usaha rumah tangga sebagai bukti jasa dan produk tersandarasi.
- Kuliner yang disediakan memenuhi aspek higienitas, bahan pangan berkualitas, tampilan yang menarik dan dukungan promosi yang berbasis pada kearifan lokal, dan ramah lingkungan. Kuliner desa yang kental dengan tradisi antara lain pecel pitik, jenang abang, sego golong, ayam kesrut sebagai bagian dari hidangan acara ritual tasyakuran/nylameti.
- Fasilitasi penginapan/homestay yang terstandarisasi dalam aspek administrasi, pembagian keuntungan, hingga aspek pelayanan. Bangunan homestay tetap mempertahankan tradisi, yang berwujud bentuk rumah adat tradisional desa

- adat dengan perlengkapan dan paerabotan tradisional.
- Komitmen akan nilai dan budaya desa sebagai identitas dan daya tarik Kemiren dibandingkan dengan desa wisata yang lain melalui aturan dan peraturan desa, salah satunya berupa Peraturan desa pelestarian rumah adat sebagai manifestasi nilai budaya yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
 - Pendampingan menuju jaringan desa wisata nasional maupun internasional. Desa adat Kemiren pernah mendapatkan penghargaan sebagai desa wisata award dan sertifikasi desa pariwisata berkelanjutan.
 - Penyelenggaraan event budaya di Desa Adat Kemiren, digagas oleh pokdarwis dengan keterlibatan masyarakat melalui musyawarah rencana pengembangan desa adat kemiren yang berfokus pada ecogreen tourism, peraturan desa terkait sitem pengelolaan air bersih.
 - Kerjasama dengan perguruan tinggi antara lain dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, melalui skema magang industry, studi independen, membangun desa, yang aktivitas dan programny dikonversi sejumlah 20 sks mata kuliah. Hal ini merupakan perwujudan proses pembelajaran mahasiswa, kolaborasi antara implementasi perguruan tinggi dengan pemerintah desa, pengembangan dan hilirisasi ilmu pengetahuan dan produk peneitian menjadi bagian dari inovasi yang terus digulirkan di desa kemiren.
 - Pengembangan teknologi tepat guna Digitalisasi desa berupa website desa Kemiren yang terus aktif mempromosikan kegiatan dan paket wisata di desa (www.kemiren.com). Pokdarwis berperan sebagai pengelola website atau *administrator* dengan melakukan manajemen seluruh konten pada *website* dan aplikasi. Kumpulan materi dan pengambilan gambar melibatkan pemuda desa dengan terus dibekali pengetahuan dan keterampilan pengambilan foto, video, editing, narasi, dan pengunggahan (https://www.instagram.com/desa_kemiren/?hl=en)
 - Akses pembiayaan bunga rendah melalui Lembaga keuangan desa dalam menunjang permodalan guna mendukung sentra ekonomi dan usaha mikro.
 - Optimalisasi Kualitas Produk kopi yang dinamakan kopi Jaran Goyang, Kemiren, yang telah dijual secara luas melalui website maupun marketplace. Produksi kopi yang tetap dilakukan dengan cara tradisional guna menjaga kualitas dan memfasilitasi ruang usaha bagi penduduk.



Gambar 1. Produk Kopi Jaran Goyang Desa Kemiren (Sumber Desa Kemiren, Jadesta, 2023)

E. SIMPULAN

Dengan kearifan lokal yang terus terjaga, kekayaan, tradisi, seni, dan budaya desa adat Kemiren menjadi kunci keberhasilan serta keterlibatan dan partisipasi masyarakat desa adat menjadi salah satu kunci dalam pengembangan desa wisata.

REFERENCES

Anne-Mette Hjalager, A review of innovation research in tourism, *Tourism Management*, Volume 31, Issue 1, 2010, Pages 1-12, ISSN 0261-5177, <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.08.012>.

(<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0261517709001691>)

Agustine, A. D., & Dwinugraha, A. P. (2021). Strategi pengembangan desa wisata osing dalam upaya pemulihan ekonomi pada masa pandemi Covid-19. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 156-164.

Ajuan Ritonga, Dkk. 2015. *Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. *Jurnal Pertanian Tropik*. Vol 2, No. 3.

- Bulan Suci Ramadhani. (2022). Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata Pantai Lowita di Kabupaten Pinrang, Kasus: Pemanfaatan Media Sosial. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(4), 169–174. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i4.1627>
- Fauzi, M. I. F. (2022). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Samarinda. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(4), 162–168. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i4.820>
- Junaid, I. (2019). Model Sinergi Unsur Pentaheliks Pariwisata Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Kota Parepare Dan Kabupaten Bone. *Sosiohumaniora*, 21(1), 22. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.17016>
- Madanaguli, A., Kaur, P., Mazzoleni, A. and Dhir, A. (2022), "The innovation ecosystem in rural tourism and hospitality – a systematic review of innovation in rural tourism", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 26 No. 7, pp. 1732-1762. <https://doi.org/10.1108/JKM-01-2021-0050>
- Silalahi, A. T., & Asy'ari, R. (2022). Desa Wisata Kemiren: Menemukanali dari Perspektif Indikator Desa Wisata dan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i1.104>
- Undang-Undang Pariwisata No 10 Tahun 2009
- Subejo dan Supriyanto, (2005), *Kerangka Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Menuju Pembangunan Yang Berkelanjutan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian No. 1 Juli (2005). 17-32).
- Quaranta, G., Citro, E., & Salvia, R. (2016). Economic and social sustainable synergies to promote innovations in rural tourism and local development. *Sustainability*, 8(7), 668.